

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>16</sup> Penjabaran di atas memberikan suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan yang terjadi dalam diri individu yang belajar, baik perubahan pengetahuan dan tingkah laku, yang ditunjukkan melalui nilai tes.

Untuk mengetahui hakikat hasil belajar, ada beberapa pandangan para ahli mengenai hasil belajar. Sujana dalam Iskandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.<sup>17</sup>” Selanjutnya Oemar Hamalik mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut,

---

<sup>16</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19.

<sup>17</sup> Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), 128

misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono bahwa : Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.<sup>19</sup> Pandangan Syaiful Bahri Djamarah mengenai hasil belajar adalah: hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 22.

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 3-4

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), 23.

suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Fungsi penelitian ini adalah untuk memberikan umpan balik pada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Telah diuraikan bahwa belajar ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang akibat dari pengalaman dan latihan. Jadi hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku dalam pendidikan agama diharapkan mengarah pada tiga aspek yaitu: *pertama*, aspek kognitif, aspek ini meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua*, aspek afektif, pada aspek ini ditandai dengan perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran. Dan *ketiga*, aspek psikomotorik, yaitu ditandai dengan adanya perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

Tujuan dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di rumah, sekolah atau dimanapun adalah agar dapat memperoleh hasil belajar yang

dianggap baik yaitu telah memenuhi standar hasil belajar yang telah ditetapkan, atau melebihinya sehingga dapat digolongkan menjadi hasil belajar yang baik. Dalam memperoleh hasil belajar yang baik diperlukan perencanaan atau strategi pembelajaran yang tepat serta metode yang sesuai, salah satu strategi yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran *Word Square*. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa, hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya, sehingga untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka harus melalui proses belajar yang baik pula.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja. Menurut Slameto "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat

digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.<sup>21</sup>

Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

#### 1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern itu antara lain:

##### a. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian halnya kesehatan rohani (jiwa) kurang baik misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena ada konflik atau permasalahan yang sedang dialaminya, atau masalah yang lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

##### b. Intelegensi dan bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

##### c. Minat dan Motivasi

Sebagaimana dengan halnya intelegensi dan bakat minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang

---

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), 54.

besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

d. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.<sup>22</sup>

Penjabaran di atas, memberikan suatu pengertian bahwa kondisi fisik yang sehat, sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar terutama yang berkaitan dengan konsentrasi. Dengan demikian anak yang kurang sehat, dapat memberi pengaruh pada daya tangkap dan kemampuan belajarnya menjadi kurang.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern itu anatara lain:

---

<sup>22</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikann* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2007), 55.

a. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta family yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Berikut adalah beberapa faktor yang ada di sekolah yang mempengaruhi hasil belajar :

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus di lalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.<sup>23</sup> Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam kemajuan cara belajar siswa.

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar* (Cet. VI; Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 24

## 2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.<sup>24</sup> Kurikulum yang kurang baik, misalnya: Bahan-bahannya terlalu tinggi. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelaskelas di atasnya sedikit pelajaran). Adanya pendataan materi. Hal-hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaiknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

## 3. Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang di berikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang di berikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.<sup>25</sup>

## 4. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan di asingkn dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak

---

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet VI; Jakarta: Aneka Cipta, 2010), 245

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar* (Cet. VI; Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 25

karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Jika ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat di terima kembali ke dalam kelompoknya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

#### 5. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Misalnya: mikroskop, gelas ukuran, teleskop, everhed, proyekto, slide, dan lain-lain.

#### 6. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberipelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kuran mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar , yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjai. Guru dalam

menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

#### 7. Keadaan Gedung

Ruangan kelas/ tempat belajar anak harus memehuni syarat kesehatan seperti: 1) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan. 2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor. 3) lantai tidak becek, licin atau kotor. 4) Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya). Apabila hal ini terpenuhi, maka anak dapat belajar dengan baik.

#### c. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

#### d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak,

sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang telah dijabarkan di atas pada cakupan yang sempit terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi segala aspek yang terkait dengan kepribadian siswa (dalam diri siswa) yang meliputi kesehatan dimana hal ini menyangkut pada kesehatan jasmani dan rohani yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan belajar. Kemudian terkait dengan intelegensi dan bakat dalam hal keduanya haruslah sejalan dimana bakat harus diiringi dengan intelegensi agar proses pembelajaran siswa berjalan dengan lancar dan sukses. Selanjutnya adalah minat dan motivasi. Minat tanpa adanya motivasi akan mengalami keadaan yang cenderung menurun dalam proses pembelajaran, namun jika minat tersebut didukung dengan motivasi yang kuat maka proses pembelajaran akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Faktor intern yang terakhir adalah terkait dengan cara belajar. Cara belajar siswa akan memberikan pengaruh besar terhadap capaian belajar. Untuk itu dalam cara belajar perlu untuk memperhatikan faktor fisiologis, psikologis dan kesehatan. Sedangkan pada faktor ekstern, faktor yang pertama adalah keluarga. Keadaan keluarga baik pada kedua orang tua dan lingkungan keluarga yang diciptakan akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Selanjutnya adalah sekolah. Segala hal yang berkaitan dengan sekolah akan memberikan pengaruh keberhasilan belajar siswa. Kemudian keadaan

masyarakat. Keadaan masyarakat yang dimaksud adalah keadaan dimana seorang anak hidup dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Selain dari faktor keluarga, sekolah, masyarakat, keadaan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk diperhatikan sebab keadaan ini merupakan situasi dimana seorang anak akan senantiasa beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya dan hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar seorang anak.

## **B. Aspek Hasil belajar**

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Annas Sudijono secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.<sup>26</sup>

### **a. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir antara lain yaitu: (1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*), (2) Pemahaman (*Comprehension*), (3) Penerapan (*Application*), (4) Analisis (*Analysis*), (5) Sintesis (*Synthesis*), (6) Penilaian (*Evaluation*). Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan

---

<sup>26</sup> Annas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 50.

yang terjadi pada ranah kognitif diharapkan siswa mampu melakukan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa setiap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Adapun jenis kategori dalam ranah ini adalah sebagai hasil belajar mulai dari tingkat dasar sampai dengan kompleks yaitu : (1) Menerima rangsangan (*Receiving*), (2) Merespon rangsangan (*Responding*), (3) Menilai sesuatu (*Valuing*), (4) Mengorganisasikan nilai (*Organization*), (5) Menginternalisasikan mewujudkan nilai-nilai (*Characterization by Value or Value Complex*).<sup>27</sup>

Pada ranah ini siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja melainkan mampu melakukan suatu sistem nilai yang berlaku dalam ilmunya.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang

---

<sup>27</sup> Muhibbin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 71-72.

menerima pengalaman belajar tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menatap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Baik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada kedalaman belajar.

### **C. Indikator Hasil Belajar**

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.<sup>28</sup> Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:,Bina Reka Cipta, (2002), 12.

dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, apakah itu berdimensi cipta dan rasa, maupun berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.<sup>29</sup>

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba. Maka dari itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif), aspek karsa (psikomotorik).

Salah satu langkah penting yang harus dipahami oleh seorang guru dalam kaitannya dengan Kurikulum adalah merumuskan indikator, karena kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah dengan mengetahui garis-garis indikator. Adapun indikator sangat berhubungan dengan kompetensi dasar.

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 214.

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensidasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.<sup>30</sup>

- a. Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- b. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- c. Rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.
- d. Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian.

Berikut ini disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator hasil belajar, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>31</sup>:

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (2006, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 139

<sup>31</sup> Ibid 140

**Tabel 2.1 Kata Kerja Operasional yang Dapat Digunakan untuk Indikator Hasil Belajar**

No	Aspek	Kompetensi	Indikator Hasil Belajar
1.	Kognitif	Pengetahuan	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan mengidentifikasi, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan
		Pemahaman	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisaikan, menguraikan, merumuskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, dan menjelaskan
		Penerapan	Mengoprasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan menunjukkan,

			mempersiapkan, dan menghitung
		Analisis	Menguraikan, mebagi-bagi, memilih dan membedakan
		Sintesis	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan
		Evaluasi	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili, dan memberikan evaluasi
2.	Afektif	Penerimaan	Mempercayai, memilih, mengikuti, bertanya, dan mengalokasikan
		Menanggapi	Konfirmasi, menjawab, membaca, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan
		Penanaman nilai	Menginisiasi, mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan

		Pengorganisasian	Memverifikasi, menyusun, menyatukan, menghubungkan, dan mempengaruhi
		Karakterisasi	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah dipahami
3.	Psikomotorik	Pengamatan	Mengamati proses, memberi perhatian pada setiap artikulasi
		Peniruan	Melatih, mengubah, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah model
		Pembiasaan	Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten
		Penyesuaian	Menyesuaikan

			model, menggunakan model, dan menerapkan model.
--	--	--	---

Penjabaran di atas, memberikan suatu pengertian bahwa hasil belajar tidak hanya disimpulkan pada satu aspek saja. Idealnya bahwa indikator hasil belajar haruslah meliputi segenap ranah psikologi yang dialami oleh siswa dimana keadaan tersebut merupakan akibat dari seluruh pengalaman dan proses belajar siswa. Pengalaman dan proses belajar tersebut hendaklah mencerminkan suatu perubahan. Seorang guru perlu mengetahui indikator-indikator penting atau garis-garis besar indikator terhadap prestasi belajar siswa yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan di ungkapkan baik pada aspek cipta, rasa dan karsa.

#### **D. Teori Metode Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw***

##### **1. Pengertian Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)**

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya (kelompok) guna memaksimalkan pembelajaran satu sama lain. Setelah menerima pelajaran dari guru, anggota kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Mereka kemudian mengerjakan tugas yang diberikan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dengan baik materi tersebut dan menyelesaikan tugasnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> David W Jhonson, *Colaborative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010) Cet.I, 4

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>33</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif adalah miniatur dari konsep hidup bermasyarakat. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, ia memiliki ketergantungan pada orang lain, memiliki kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa senasib, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan sumbu tersebut, melalui belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Sehingga yang mampu dapat membantu yang lemah dengan asumsi *what I teach I master* (apa yang saya ajarkan saya kuasai). Yang lemah juga akan terbantu sehingga muncul minat, motivasi, dan percaya dirinya. Siswa saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi dan sosialisasi.<sup>34</sup>

Strategi Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting

---

<sup>33</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 16

<sup>34</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 35

dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni :<sup>35</sup> 1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

## 2. Pengertian Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.<sup>36</sup>

Model pembelajaran ini dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja seperti sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu peserta didik melakukan suatu kegiatan dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama.<sup>37</sup>

*Jigsaw* adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan salingketergantungan.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran

---

<sup>35</sup> Nurdyansyah dan eni fariyatul fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran : sesuai kurikulum 2013*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), 53

<sup>36</sup> Isjoni. *Cooperative Learning (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok)*, (Bandung, Alfabeta, 2009).54-57

<sup>37</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 16

yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal<sup>38</sup>. Lie menyatakan *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.<sup>39</sup> Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan peserta didik tersebut bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.<sup>40</sup> *Jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Pada hakikatnya model *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik memiliki tanggungjawab besar dalam pembelajaran. Dalam model *jigsaw* guru hanya sebagai fasilitator dan

---

<sup>38</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Jakarta:Pustaka Belajar,2009) 77

<sup>39</sup> A. Lie, *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*, (Jakarta:Grasindo, 2004) 41

<sup>40</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung,Alfabeta, 2013),17

motifator. Selain itu guru memperhatikan skemata atau memperhatikan latar belakang peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengaktifkan latar belakang pengalaman agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu peserta didik dalam suasana bergotong royong dan memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.<sup>41</sup>

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan *jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.<sup>42</sup>

Tujuan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah meningkatkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta

---

<sup>41</sup> Agus Purwowododo, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktifisme*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), cet I, 67

<sup>42</sup> R. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Nusa Media,2008)237

didik mempelajari materi secara individu.<sup>43</sup> Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.<sup>44</sup>

### 3. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam pelaksanaan model *jigsaw*, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan model *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh pendidik.
- b. Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil atau yang disebut kelompok asal.
- c. Setelah kelompok Asal terbentuk pilihlah masing – masing Tim Ahli dari tiap kelompok.
- d. Setelah kelompok Asal dan Tim Ahli terbentuk pendidik membagikan materi yang akan diajarkan.
- e. Setelah terbentuk Tim ahli peserta didik memulai untuk berdiskusi ke sesama Tim Ahli untuk bertukar pikiran.

---

<sup>43</sup> Agus Purwowododo, *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktifisme*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), cet I, 68-69

<sup>44</sup> *Ibid*, 70

- f. Apabila diskusi sudah selesai dikerjakan dalam Tim Ahli masing-masing peserta didik kembali ke kelompok Asal untuk menyampaikan pemahamannya dari hasil diskusi di Tim Ahli.
- g. Beri kesempatan secara bergiliran kepada masing-masing peserta didik untuk menyampaikan hasil dari diskusinya.
- h. Selanjutnya apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan masing-masing kelompok mempresentasikan di depan kelas.<sup>45</sup>

Dari pelaksanaan model Jigsaw di atas dapat dijelaskan *Pertama*, Pendidik membagi kelas menjadi kelompok – kelompok lebih kecil atau yang disebut kelompok asal. *Kedua*, Setelah kelompok asal terbentuk pendidik membagikan materi kepada tiap kelompok. *Ketiga*, Setelah materi dibagikan, pendidik memilih expert teams (kelompok ahli) sesuai kesepakatan yang di pilih dari kelompok Asal. *Keempat*, Setelah terbentuk kelompok expert teams (kelompok ahli) berikan kepada mereka untuk berdiskusi ke sesama kelompok Ahli untuk bertukar pikiran. *Kelima*, Setelah berdiskusi ke sesama kelompok Ahli, mereka dikembalikan ke kelompok Asal untuk berdiskusi membahas materi yang diberikan oleh pendidik. *Keenam*, Setelah diskusi selesai pendidik menunjuk masing – masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. *Ketujuh*, Setelah jawaban

---

<sup>45</sup> Trianto, Model Pembelajaran Terpadu, (Jakarta :PT Bumi Aksara),73

diberikan, pendidik meminta kepada peserta didik lainnya untuk menambahkan jawaban atau menyangganya.<sup>46</sup>

#### **4. Kelebihan Metode Pembelajaran Jigsaw**

Setiap model pembelajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun model pembelajaran jigsaw. Di antara kelebihan dari penggunaan model pembelajaran jigsaw antara lain :

- a) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain
- b) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang di berikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah
- c) Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan belajar
- d) Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari yang ditugaskan.<sup>47</sup>

#### **5. Kekurangan Metode Jigsaw**

Adapun Kekurangan Jigsaw adalah sebagai berikut :

- a) Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan jigsaw.

---

<sup>46</sup> Sri Hartati S, " Penerapan Model Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di Sman 5 Kota Metro", *Jurnal Dewantara*, Vol. VI (Juli-Desember 2018), 226- 227

<sup>47</sup> H. Sujono Ar, " Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa", Ta'dib : Volume 17, No 1 ( Jan- Juni 2019 ).11

- b) Jumlah siswa yang terlalu banyak yang mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga yang hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lain hanya sebagai penonton.
- c) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan dengan siswa lain.
- d) Sulit menyakinkan siswa untuk berdiskusi menyampaikan materi kepada teman jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri.
- e) Awal penggunaan model ini biasanya sulit dikendalikan, membutuhkan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik. Tidak adanya kekompakan antar siswa sekelompok, juga bisa membuat kegiatan belajar menjadi tidak terlaksana dengan baik.<sup>48</sup>

## 6. Peran Guru dalam Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Kegiatan atau peranan guru dalam pembelajaran dengan teknik metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar.
- b. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan peragaan atau teks.

---

<sup>48</sup> Nia Galuh Pertiwi, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VII C MTS Darul Qur'an Wonosari", *Union: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 4 No 2, (Juli 2016). 332-333

- c. Guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan penambahan yang efisien.
- d. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- e. Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasilhasil pekerjaan mereka.
- f. Guru memberikan cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>49</sup>

Peran guru dalam Metode pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan motivasi kepada peserta didik serta memberikan bimbingan membentuk kelompok belajar sekaligus mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka dengan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### **7. Peran Siswa dalam Metode Pembelajaran *Jigsaw***

- a. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa mendengarkan informasi atau presentasi materi yang dipelajari pada hari itu yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa membentuk kelompok belajar sesuai dengan pembagian kelompok dari guru dan membantu setiap anggota kelompok jika ada

---

<sup>49</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta : Kencana, 2011), 222

anggota yang belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru agar melakukan penambahan yang efisien.

- d. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompok belajarnya (berdiskusi) dan boleh bertanya jika tidak bisa.
- e. Siswa menjawab mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, untuk siswa lain boleh menanggapi atau bertanya kepada presentator.
- f. Siswa menjawab kuis yang diberikan oleh guru secara individu

#### **E. Hubungan Hasil Belajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe**

##### *Jigsaw*

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>50</sup>

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.<sup>51</sup> Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran. Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada siswa harus

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2001), 57.

<sup>51</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004) ,100

dimulai dari guru itu sendiri, sebab guru tidak hanya menyampaikan pelajaran tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentralnya pembelajaran.<sup>52</sup> Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa dapat memahami materi apa yang telah disampaikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Dan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya menggunakan metode yang efektif dan efisien. Penggunaan metode yang tepat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Hasil Jurnal Penelitian yang relevan terkait dengan upaya meingkatkan pemahaman melalui penerapan metode *jigsaw* diantaranya adalah :

- a. Penelitian yang ditulis oleh Tiya Yuda Hananingsih, Ach. Amirudin dan Juarti (2018) dengan Judul “***Upaya Penerapan Model Pembelajaran JIGSAW Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi Dinamika Hidrosfer Kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan Kabupaten Blitar***” penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Sebelum tindakan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 72,22, kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 74,16. Itu berarti telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 1,94 atau 2,60%.

---

<sup>52</sup> Safirah Nurdin, Anwar Sa'dullah, Fita Mustafida., “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah Melalui Metode *Jigsaw* Dikelas VIII Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karang Ploso”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 5, Nomor 1 Tahun 2020, 24

Rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II juga telah mengalami peningkatan yaitu dari 74,16 menjadi 78,83. Hal itu, berarti telah terjadi peningkatan dari rata-rata hasil belajar siswa sebesar 4.67 atau 6.29 %. Jadi, hasil belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran JIGSAW. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Haryani (2012), yaitu terdapat hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran JIGSAW.<sup>53</sup>

- b. Penelitian yang ditulis oleh Safirah Nurdin, Anwar Sa'dullah dan Fita Mustafida (2020) yang **Berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil belajar Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah Melalui Metode Jigsaw Dikelas Viii Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karang Ploso”** hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dalam pembelajaran menggunakan metode jigsaw pemahaman siswa meningkat, hal ini terbukti dengan peningkatan dari hasil pre test, post Test siklus I, siklus II dan siklus III terjadi peningkatan yang lumayan baik dari pre test yaitu 16,1%, kemudian pada post test siklus I sebesar 41%, pada post tes siklus II sebesar 77,41%, dan post test siklus III sebesar 87%. Hal ini membuktikan bahwa secara langsung penggunaan metode jigsaw pada materi peradaban emas pada dinasti bani abbasiyah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa muncul ketika

---

<sup>53</sup> Tiya Yuda Hananingsih, Ach. Amirudin dan Juarti (2018) dengan Judul “Upaya Penerapan Model Pembelajaran JIGSAW Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Pada Materi Dinamika Hidrosfer Kelas X.3 SMA Negeri 1 Kademangan Kabupaten Blitar” *Jurnal Pendidikan Geografi*, Tahun 23, Nomor 1, Jan 2018.

pemelajaran dilakukan secara berkelompok atau berpasangan dan siswa bisa belajar saling bertanggung jawab satu sama lainnya.<sup>54</sup>

- c. Penelitian yang ditulis oleh Fitrah Afritesya dan Budi Santoso (2016) dengan judul ***“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dan Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa”*** penelitiannya menunjukkan Hasil penelitian pada kelas eksperimen I menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan metode Jigsaw sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) pada siswa kelas eksperimen I dengan materi Memahami Uang dan Perbankan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan skor rata-rata nilai pretest dan nilai posttest, dimana nilai pretest pada penelitian ini adalah sebesar 9,38, sedangkan nilai posttest adalah sebesar 20,26. Berdasarkan hasil pengolahan data pretest dan posttest tersebut, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 10,88 pada kelas eksperimen I dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw yang berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi antara sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw, dimana hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw lebih

---

<sup>54</sup> Safirah Nurdin, Anwar Sa'dullah, Fita Mustafida., “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peradaban Emas Dinasti Abbasiyah Melalui Metode Jigsaw Dikelas VIII Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Ngijo Karang Ploso”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 5, Nomor 1 Tahun 2020

baik dibandingkan sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw.<sup>55</sup>

- d. Penelitian yang ditulis oleh I.B.P. Angga Putra, N.M. Pujani, P. Prima Juniartina (2018) yang berjudul ” *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa*” hasil penelitiannya menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berkualifikasi tinggi (N-gain=0,74). Ketercapaian indikator menafsirkan, mencontohkan, merangkum, menyimpulkan, dan menjelaskan berkualifikasi tinggi. Ketercapaian indikator mengklasifikasikan dan membandingkan berkualifikasi sedang. Kedua terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran langsung ( $F = 18,063$ ,  $p < 0,05$ ). Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara signifikan hasil belajar IPAYang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran langsung ( $|\mu_1 - \mu_2| > LSD$ ).<sup>56</sup>
- e. Siswanti (2015) berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Buku Saku untuk Meningkatkan Aktivitas

---

<sup>55</sup> Fitrah Afritesya dan Budi Santoso, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Dan Team Assisted Individualization (Tai) Terhadap hasil belajar Siswa”, *Manajerial*, Vol. 15, No.1 Juni 2016.

<sup>56</sup> I.B.P. Angga Putra,dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap hasil belajar Ipa Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.

dan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Piutang Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 11,61% dari skor siklus I sebesar 65,62% meningkat menjadi sebesar 77,23% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel penelitian Prestasi Belajar. Perbedaan lainnya terdapat pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.<sup>57</sup>

- f. Rizki Ngesti Wayah (2013) berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Peserta Didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013." Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan persentase skor Aktivitas Belajar Akuntansi dari siklus I ke siklus II melalui observasi dan menyebarkan angket. Hasil observasi siklus I menunjukkan persentase skor Aktivitas Belajar Akuntansi 63,84% dan siklus II sebesar 84,54%, hal ini berarti terdapat peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 20,70%. Selain itu berdasarkan angket yang didistribusikan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan persentase Aktivitas Belajar Akuntansi peserta didik sebesar

---

<sup>57</sup> Siswanti. (2015). "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media Buku Saku untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Akuntansi pada Kompetensi Dasar Piutang Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Prambanan Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi. Yogyakarta FE UNY

8,16% di mana persentase pada siklus I sebesar 73,55% meningkat menjadi 81,71% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.<sup>58</sup>

- g. Harianto Atmojo (2016) berjudul “The Implementation Of Cooperative Learning Model Type Jigsaw To Improve Student’s Accounting Learning Activity Of The Grade X AK 1 SMK Negeri 1 Klaten Academic Year Of 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi sebesar 9,44% atau 70,28% pada siklus I dan 79,72% pada siklus II. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.<sup>59</sup>
- h. Juweto G.A (2015) yang berjudul “Effective of Jigsaw Cooperative Teaching/Learning Strategi and School Location on Students Achievement and Attitude Towards Biology in Secondary School in Delta State.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw tentu akan memungkinkan siswa mengembangkan

---

<sup>58</sup> Rizki Ngesti Wayah (2013). “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Peserta Didik Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi. Yogyakarta FE UNY Rizki

<sup>59</sup> Harianto Atmojo. (2016). “The Implementation Of Cooperative Learning Model Type Jigsaw To Improve Student’s Accounting Learning Activity Of The Grade X AK 1 SMK Negeri 1 Klaten Academic Year Of 2015/2016”. Skripsi. Yogyakarta FE UNY

minat bekerja sama dengan teman-temannya dan belajar dari satu sama lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada waktu, tempat, dan subjek penelitian.<sup>60</sup>

- i. Francis Hull Adams (2013) yang berjudul “ Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw merupakan teknik yang sangat berguna untuk meningkatkan minat siswa dalam bekerja sama. Melalui penggunaan teknik ini membuat siswa-siswa belajar dari satu sama lain dengan lebih baik dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat bekerja sama dengan teman-temannya.<sup>61</sup>

Berdasarkan jurnal penelitian pernyataan diatas terbukti bahwa penggunaan metode jigsaw sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran apapun. Penggunaa metode jigsaw ini sangat tepat karena dalam proses pembelajaran siswa mampu mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan daya pemecah masalah menurut kehendaknya sendiri, mampu meningkatkan pemahaman pada siswa dalam materi yang

---

<sup>60</sup> Juweto, G.A. (2015). Effective of Jigsaw Cooperative Teaching/Learning Strategi and School Location on Students Achievement and Attitude Towards Biology in Secondary School in Delta State. Delta State University Abraka.

<sup>61</sup> Francis H.A. (2013). Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai. Takoradi Ghana

menjadi tanggung jawabnya, dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga suasana belajar menjadi sangat akrab, serta mengatasi masalah kebosanan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran banyak berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satunya dengan penerapan metode jigsaw ini, siswa dapat belajar dalam kelompok yang beragam, berdiskusi mengenai materi yang dibebankan pada kelompoknya dan juga materi yang dibebankan kepada kelompok lain. Sehingga siswa bisa menguasai semua materi yang diberikan oleh guru, baik materi yang diberikan oleh guru, baik materi yang diberikan kepada kelompoknya ataupun materi yang diberikan kepada kelompok lain.